

BAB IV

ANALISIS

A. Nilai yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji pada Tradisi *Maulidan Jawiyan*

Tradisi *Maulidan Jawiyan* (Muludan Jawan), yang pengucapannya menggunakan nada jawa, sebagaimana ciri dalam pengucapan nada dan tembang jawa yaitu memakai cengkok, bersuara tinggi, keras dan melengking, sehingga pembacaannya pun tidak sesuai dengan qaidah bahasa arab. Cengkok berfungsi untuk memperindah lagu sebagai bentuk kesenian jawa, tetapi fungsi cengkok yang sebenarnya ialah untuk menjelaskan dan menegaskan kedalaman dari maksud lagu.¹ Seperti yang terdapat pada lagu *maulidan jawiyan*, cengkok yang bertempat di awal maupun di akhir lagu berfungsi untuk menjelaskan ekspresi dari rasa kecintaan dan kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga membuat orang yang melantungkannya selalu ingin bertemu dengan Tuhan dan Rasul-Nya.

Syair dalam lagu *maulidan jawiyan* yang diambilkan dari kitab Syaraf al-Anam hanya terdiri dari 7 lagu dan satu lagu penutup yang berupa doa, dikarenakan ke tujuh lagu tersebut sudah mewakili makna yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Di samping ketujuh lagu *maulidan jawiyan*, juga terdapat jawaban-jawaban khusus lagu *maulidan jawiyan* yang merupakan hasil kreasi dari Mbah Syarif.

Di dalam jawaban tersebut banyak mengandung nilai-nilai aqidah yang sengaja disesuaikan dengan kondisi Mbah Syarif sebagai seorang ahli sufi. Diperkirakan Mbah Syarif adalah pengikut tarekat tertentu yang mengakulturasikan amalan-amalan sufi dengan tradisi atau budaya masyarakat desa dalam rangka menyebarkan islam agar dapat diterima masyarakat dan berkembang dengan mudah.

Hal itu sudah terlihat jelas dari jawaban *maulidan jawiyan* yang diciptakannya, dengan memasukkan unsur-unsur dzikir dari pengamal tarekat sufi. Di samping bacaan shalawat yang diucapkan, bacaan dzikir lafadz “*Yā Huw Allāh*” dan dzikir *nāfy wa itsbāt* (Lā ilāha illallāh) juga diikutkan dalam pembacaan barzanji itu, yang merupakan inti dari aqidah seseorang yaitu membuat pengakuan bahwa “*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*”, yang termanifestasi dalam bentuk perbuatan.

¹ Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 311.

Tujuan Mbah Syarif menciptakan *maulidan jawiyan* tak lain agar selalu dapat berhubungan dengan Allah (*hablun minallāh*) melalui cinta kepada Rasul-Nya (*hubburrasūl*) maupun dengan manusia (*hablun minannās*) melalui silaturahmi antar warga. Berawal dari fungsi maulidan jawiyan sebagai bentuk fungsi *religius*, yaitu sebagai bentuk ibadah yang paling utama, karena dalam semua ibadah, Allah memerintahkan hamba untuk melakukannya, sedangkan untuk shalawat, pertama kali Allah telah bersholawat, lalu memerintahkan malaikat-Nya baru kemudian memerintahkan kaum muslimin untuk membaca sholawat kepada-Nya.

Namun, dengan berkembangnya tradisi *maulidan jawiyan*, maka fungsi *maulidan jawiyan* berkembang menjadi fungsi *hiburan dan seni*, karena mengandung nilai estetika (keindahan) bagi para penikmat lagu *maulidan jawiyan*, yang sekarang sudah mulai di *uri-uri* (dihidupkan) lagi masyarakat dan pemerintah kabupaten setempat sebagai bentuk keragaman budaya yang yang harus dijaga dan dilestarikan, karena di Indonesia hanya ada satu yaitu terletak di desa Padurenan.

Selain fungsi hiburan, *maulidan jawiyan* juga mempunyai fungsi *edukatif*, yaitu melalui pengajaran nilai-nilai moral islam yang terkandung dalam kitab al-Barzanji, yang di dalamnya berisi sejarah dan sifat-sifat Nabi yang harus diteladani.

Di bawah ini, syair atau lagu-lagu *maulidan jawiyan* yang mengandung banyak nilai diringkas ke dalam 5 tema ajaran, yaitu:

1. Tema Aqidah atau Tauhid

Lagu-lagu *maulidan jawiyan* yang berisi aqidah dapat dilihat pada syair:

- *Alhamdu lillāhi:*

احمده في السر والاعلان _ حقا على السلام والايمن

Artinya: “*Saya (Muhammad) memuji-Mu secara diam-diam dan terang-terangan * dengan tetap pada keislaman dan keimanan*”.

- Jawaban pada lagu *Tanaqqol:*

لااله الا الله الكريم المنان _ محمد رسول الله نابي اخر الزمان

Artinya: “*Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Mulia yang banyak memberi karunia dan membuat kebaikan * Muhammad utusan Allah, adalah Nabi yang terakhir*”.

Nilai yang terkandung dalam bait diatas merupakan inti dasar aqidah islam yang dikenal dengan *syahādatain*, yang terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat merupakan hal yang intrinsik pada setiap diri

manusia. Ia bersifat primordial dan telah tertanam dalam hati manusia yang paling dalam. Syahadat berfungsi sebagai asas dari lima rukun Islam dan merupakan ruh atau kepercayaan yang sangat fundamental dari sistem keberagamaan Islam. Inilah pusat keesaan Allah, Tauhid yang merupakan basis, titik fokus awal dan akhir dari seluruh pandangan, tradisi, budaya dan peradaban masyarakat muslim. Maka, kita harus memegang teguh bacaan syahadat tersebut, dengan meyakini bawa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Bahkan kita dituntut untuk mengaplikasikannya ke dalam perbuatan kita sehari-hari, tidak hanya sekedar ucapan saja.

Di antara keutamaan bacaan Syahadat ialah akan mendapat syafaat dari Rasulullah, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling dahulu mendapatkan syafa’atmu? Beliau bersabda: orang yang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* secara tulus dari hatinya.”²

Jadi, jelas bahwa orang yang termasuk mendapat syafa’at Rasulullah di dunia maupun di akhirat itu ialah orang mengucapkan lafadz *Lā ilāha illallah*. Apalagi lafadz tersebut banyak diucapkan dalam majelis pembacaan al-barzanji *maulidan jawiyan*, yang diringi dengan banyak sholawat, kemungkinan mendapatkan syafa’at Rasulullah lebih besar.

- Pada syair *Tanaqqol*:

ختم جميع الانبياء محمد _ ويوم قيام الناس يبعث اول

Artinya: “Penutup seluruh para nabi adalah Muhammad * dan pada hari kiamat manusia dibangkitkan (dari alam kubur)”.

Syair tersebut menjelaskan tentang adanya hari kebangkitan (*yaumul ba’ts*) setelah terjadinya hari kiamat. Sebagai orang islam, kita harus beriman kepada hari kebangkitan, di mana manusia dibangkitkan dari alam kubur dalam keadaan susah payah. Matahari didekatkan kepada mereka sehingga manusia pun berkeringat. Di antara mereka ada yang terbelenggu oleh keringatnya hingga mata kaki, ada yang sampai ke perut, ada yang sampai ke mulutnya sesuai dengan amal ibadahnya masing-masing selama di dunia. Dari makna yang terkandung dalam syair ini, membuat kita agar selalu

²Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandiy, *Tarjamah Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Balai Buku, 1995), hlm. 178.

berintrospeksi diri dalam merubah sikap untuk melakukan amalan kebaikan di dunia. Dijelaskan dalam firman Allah (QS. Al Mujādilah : 6), yang artinya: “*Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu*”.³

- Jawaban syair *Badat Lanā*:

هو لا اله الا الله 2 يا الله الله يا الله موجود _ محمد يا رسول الله يا الله الله يا الله معبود

Artinya: “*Dia (Allah), tidak ada Tuhan selain Allah 2x, ya Allah Allah ya Allah Yang Ada * Muhammad, wahai utusan Allah ya Allah Allah ya Allah Yang disembah*”.

Syair tersebut juga mengungkapkan sifat wajib bagi Allah yang pertama yaitu *wujud* (Allah pasti ada), yang harus diketahui bagi setiap muslim. 20 Sifat wajib dan mustahil bagi Allah sudah dianggap cukup bagi seorang muslim untuk mempercayai bahwa Allah memiliki segala sifat kesempurnaan dan maha suci dari segala sifat kekurangan. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi akan tauhidnya bagi seseorang hamba dalam beribadah kepada Allah Swt serta untuk mengenalNya.

2. Tema Akhlaq

Akhlaq menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihyā’ Ulumuddīn*, ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

Kata akhlaq disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal yaitu *khulq*, yang merupakan pemberian kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalām ayat 4:

﴿وَإِنَّكَ لَكَاخِيَةٌ وَسَخَّرْنَا لَكَ آيَاتِنَا إِنَّكَ لَنَكُونُ بِهَا نَكِيرًا ۝۴﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”⁴

³ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hlm. 433.

⁴*Ibid.*, hlm. 451.

Dalam kitab al-Barzanji, banyak diceritakan mengenai akhlaq Rasulullah yang sangat terpuji dan mempunyai budi pekerti yang luhur, seperti mempunyai sikap penolong, memiliki sifat penghibur terhadap orang yang susah, dan mempunyai sifat pemurah terhadap umatnya, terutama dalam memberikan syafa'at nanti di hari kiamat. Oleh karena itu, bacaan shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Muhammad. Diantara syair yang menerangkan keluhuran akhlak Nabi pada tradisi *maulidan jawiyan*, yaitu:

- Syair *Assalāmu'alaik*:

السلام عليك _ يا عون الغريب
السلام عليك _ جالى الكروب
السلام عليك _ يا حسن الصفات
السلام عليك _ يا رب السما ح

Artinya: "Bagimu keselamatan * wahai yang menolong orang yang mengembara"

"Bagimu keselamatan * wahai orang yang menghilangkan kesusahan"

"Bagimu keselamatan * wahai orang yang mempunyai sifat bagus"

"Bagimu keselamatan * wahai orang yang mempunyai sifat pemurah"

Keluhuran akhlaq juga terlihat pada para sahabat Nabi saw, yaitu para Khulafā'urrāsīdīn (Abu Bakar ash-Shiddīq, Umar bin Khatthāb, Utsmān bin Affān dan Alī bin Abī Thalīb), Hasanāni (Hasan dan Husein) hingga semua keluarga Nabi dan para tabi'in.

ابي بكر _ مبيد الجاحدين
كذا عمر _ ولي الصالحين
وذوالنورين _ راس الناس كينا
كذاك علي _ السامي يقينا
كذا الحسنان _ خير العالمينا
السلام على _ صحابك اجمعينا
والك كلهم والتابعينا _ وتابعهم وتابعتنا

Artinya: "Abu Bakar * yang memerangi orang yang membantah (mengingkari) dari kita"

"Begitu pula Umar * yang menjadi kekasih beberapa orang saleh dari kita"

“Dan *Dzun Nūraīn* (yang mempunyai dua cahaya) * yang menjadi pemimpin orang-orang yang ahli ibadah dari kita”

“Begitu pula Ali * orang yang luhur dengan kebenaran dari kita”

“Begitu pula *Hasanāni* (Hasan dan Husein) * sebaik-baik orang yang beramal dari kita”

“Semoga keselamatan terlimpah kepada * semua sahabat-sahabat (Nabi Muhammad)”

“Dan keluarganya (Nabi Muhammad), dan para pengikutnya (*tabi’īn*) * dan orang yang mengikuti pengikutnya (*tabi’ tabi’īn*), dan seterusnya”

Nilai akhlak yang dicontohkan para sahabat nabi diatas, ialah seperti Abu Bakar yang memerangi orang murtad (orang yang suka mengingkari), Umar bin Khattab yang mempunyai sifat saleh, Utsmān bin Affān yang mendapat gelar *Dzunnūrain* (dua cahaya) mempunyai sifat ahli ibadah, Sayyidina Ali yang mempunyai budi pekerti luhur, Hasan dan Husein yang suka beramal. Sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabat itulah yang patut menjadi teladan bagi kita semua dan wajib kita contoh.

3. Tema Dzikir dan Tasawuf

Berbeda dengan syair tema aqidah dan akhlak, syair maulidan jawiyan dengan ajaran tema tasawuf berisi mengenai ajakan untuk mengingat Allah. Seluruh rangkaian pelantunan *maulidan jawiyan* dipenuhi dengan bacaan dzikir dan shalawat. Adapun tujuan dari membacanya adalah untuk melaksanakan anjuran agama yang bersumber dari al-Qur’an surat al-Ahzāb ayat 56, juga dari hadis Nabi yang artinya “*barang siapa mendengar disebut namaku (Muhammad) maka hendaklah ia bersalawat kepadaku.*” untuk mendapatkan berkah atas bacaan shalawat itu. Syair yang mengandung unsur dzikir terdapat pada:

- Jawaban syair *Tanaqqol*:

يا هو الله الله الله ربنا _ يا هو الله الله الله الله حسينا

لااله الا الله لااله الا الله لااله الا الله _ محمد رسول الله محمد رسول الله

Artinya: “Wahai Dia (Allah) Allah Allah Allah Allah Allah Tuhan kita *
Wahai Dia (Allah) Allah Allah Allah Allah Allah yang mencukupi
kita”

“Tiada Tuhan selain Allah 3x * Muhammad utusan Allah 2x”

- Pada syair *Wulidal Habīb*:

يا مولد المختار كم لك من ثنا _ ومدائح تعلقو وذكر يحمد

Artinya: “Wahai kelahiran Nabi yang terpilih dari beberapa pujian
(kebaikan) * dan beberapa pujian yang luhur dan dzikir (mengingat-
ingat) orang yang dipuji.”

Dzikir benar-benar didasarkan pada ajaran al-Qur'an: "Berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang (surat al-Insān ayat 25), Mereka menempatkan dzikir sebagai sarana untuk mengesampingkan gangguan-gangguan dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.



Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang".⁵

Dzikir berarti metode khusus untuk memuja Tuhan dengan pengulangan konstan nama-Nya, dengan suara keras (*dzikir jahri* atau *jāly*) yang dalam hal ini diterapkan pada ritual *maulidan jawiyan*. Kepentingan tertinggi diberikan kepada nama-nama Allah dan kata-kata (frasa-frasa), sebab dengan pelantunan nama-nama dan kata-kata, energi Ilahi memindahkan wujud sang pelantun dan mengubahnya. Akan tetapi, sesungguhnya amalan-amalan dzikir itu merupakan amalan yang didasarkan atas pengulangan sistematis dari rumusan-rumusan pendek yang didalamnya terdapat satu atau lebih nama-nama Allah dan secara lebih khusus pada bacaan Syahadat, nama tunggal Allah dengan memakai kata ganti Huwa, "Dia". Dalam tradisi tasawuf, kita hanya mendengar kata *hu (w)* saja, yang mengiringi irama nafas dalam berdzikir. Kata "Hu" berasal dari kata "*huwa*" dengan mewakafkan huruf terakhirnya. Sebab nama dari esensi Ilahi adalah Allah (atau singkatnya huwa, Dia). Dalam Matsnawi, Rumi memakai ungkapan "*Yā Huw, Yā man Huw.*"⁶

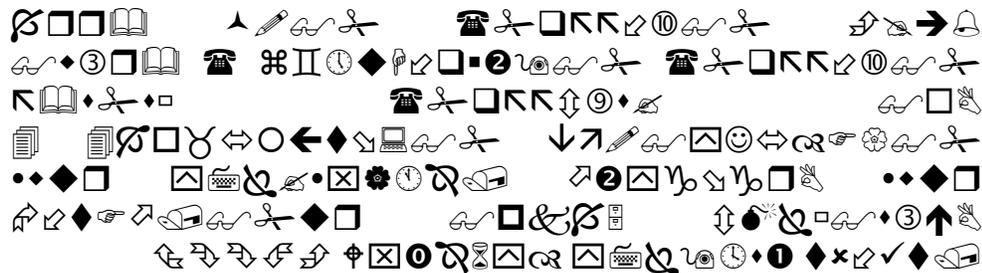
Seperti dalam pembacaan maulidan jawiyan, mereka menggunakan kata *Yā Huw Allāh*, dan *Lā ilāha illallāh* pada jawaban nadham atau syairnya. Oleh karena itu, metode pembacaan yang digunakan maulidan jawiyan hampir sama dengan metode dzikir yang digunakan oleh tarekat tertentu dalam tradisi tasawuf.

Tetapi ketika dzikir telah mencapai tingkat intensitas tertentu, maka para pengamal dzikir biasanya hanya menyebut satu kata, yaitu *Allah*. Allah adalah nama diri Tuhan, yang menunjukkan dzat Allah serta semua sifat-Nya berkaitan denganNya. Nama dzat (*Allah*) adalah sumber segala cahaya dan juga sumber

⁵ *Ibid.*, hlm. 463.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 338.

segenap sifat dalam semua Nama. Titik berat yang ditekankan oleh para sufi besar pada pengulangan nama dzat Ilahi bisa membantu kita memperoleh rahmat-Nya. Surat al-Isrā' ayat 110:



Artinya: *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".*⁷

Dari semua dzikir, di dalam tarekat secara khusus telah memilih nama dzat Ilahi, yakni *Allah*, dan dzikir *nāfy wa itsbāt*, yakni dzikir penafian dan penegasan yang terkandung dalam lafadz *Lā ilāha illallāh*, mereka memilih dzikir ini karena Nabi sendiri memandangnya sebagai lebih utama dari dzikir lainnya. Inilah inti dan saripati dari semua dzikir lainnya. Dzikir ini menafikan semua tuhan palsu dan menegaskan Hakikat Tunggal. Dzikir tidak hanya menafikan Tuhan-tuhan palsu, melainkan juga semua objek yang bersifat sementara serta menjalin hubungan erat dengan Objek Tunggal, *desideratum*, yakni berkenaan dengan mengingat Allah dan membebaskan seseorang dari segenap kebingungan serta kegelisahan.⁸

Fungsi dzikir tentunya harus cocok dengan tujuan dalam tradisi keagamaan itu sendiri, yakni mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallāh*). Dengan dzikir yang intensif, maka sang pendzikir, akan merasakan kehadiran Tuhan, dan bahkan akhirnya hanya merasakan kehadiran-Nya. Itulah sebabnya mengapa Trimingham, mengatakan bahwa dzikir adalah latihan spiritual yang dirancang untuk menghadirkan Tuhan dalam diri seseorang. Bahkan dalam

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 234.

⁸ M.S. Mir Valiuddin Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 101.

intensitasnya yang tinggi, seorang sufi dapat merasakan bukan hanya dekat dengan Allah, tetapi bahkan merasa bersatu denganNya *Ittihād*.⁹

Sedangkan dalam tema **Tasawuf** terdapat pada:

- Jawaban syair *Badat Lanā*:

الله يا مصطفى شئى لله يا نور من نور الله يا هو مولى _ الله يا خاتم الانبياء يا سيد المرسلين
يا مولى (يا هو) (2)

Artinya: “Allah, wahai orang yang terpilih (Nabi Muhammad), sesuatu hanya milik Allah, wahai cahaya dari cahaya Allah, dialah (Allah) junjungan kita * Allah, wahai penutup para Nabi, wahai pemimpin para rasul, wahai junjungan kita (wahai Dia (Allah) 2x).”

Syair di atas secara umum mengandung faham tasawuf falsafi Ibnu Arabi dengan aliran *wujūdiyyah*, yakni menguraikan tentang diskripsi Nur Muhammad sebagai asal mula segala sesuatu penciptaan. Fakta ini menunjukkan bahwa penulis *maulidan jawiyan* (Mbah Muhammad Syarif) adalah seorang sufi yang memiliki pemahaman tentang pemikiran tasawuf falsafi.

Kata *يا نور من نور الله* (wahai cahaya dari cahaya Allah), terkandung dalam pengisahan proses penciptaan ruh Nabi Muhammad SAW, yang diyakini berasal dari pancaran cahaya Ilahi. Karena itulah bentuk awal penciptaan Rasulullah disebut nur Muhammad, yang diciptakan sebelum penciptaan alam semesta raya. Bahkan diceritakan oleh para ahli hikmah, Nur Muhammad lah sumber segala sesuatu, segala kejadian amal perbuatan dan melalui perantaraan alam ini diciptakan.

Seperti yang diungkap oleh Abdurra’uf Singkel, seorang tokoh tasawuf, beliau percaya bahwa yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah ruh Nabi Muhammad. Abdurra’uf mendasarkan pandangannya ini pada perkataan Nabi sendiri ketika ditanya oleh sahabatnya, Jabir:

Wahai Jabir! Sesungguhnya sebelum menciptakan segala sesuatu, Allah menciptakan cahaya Nabimu dari cahaya-Nya, lalu Dia menjadikan cahaya tersebut berputar-putar dengan kuasa sekehendak-Nya, dan pada saat itu belum ada *Lauh* (lembaran), pena, surga, neraka, manusia, malaikat dan lain-lain. Maka, tatkala Allah hendak menciptakan makhluk-Nya yang lain, Dia membagi cahaya tersebut menjadi 4 bagian:

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 253.

- a. Dari bagian *pertama*, Dia menciptakan pena (*Qalam*)
- b. Dari bagian kedua *Lauh*
- c. Dari bagian ketiga *'arsy* (singgasana Allah)
- d. Kemudian bagian keempat dari bagian ini dibagi pula menjadi 4 bagian:
 - 1) Dari bagian pertama, Dia menciptakan *hamalah al-'arsy* (para penyangga singgasana)
 - 2) Dari bagian kedua, kursiy
 - 3) Dari bagian ketiga, seluruh malaikat
 - 4) Kemudian bagian keempat dari bagian ini dibagi pula menjadi 4 bagian:
 - a) Dari bagian pertama, Dia menciptakan langit
 - b) Dari bagian kedua, bumi
 - c) Serta dari bagian ketiga, surga dan neraka
 - d) Kemudian bagian keempatnya dibagi lagi menjadi:
 - Dari bagian pertama, Dia menciptakan cahaya penglihatan orang-orang mukmin
 - Dari bagian kedua cahaya hati mereka, yaitu makrifat kepada Allah
 - Dan dari bagian ketiga cahaya kemanusiaan, yaitu cahaya tauhid, "*Lā ilāha illallāh Muhammadun Rasūlullāh*"¹⁰

Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam tradisi *maulidan jawiyan* menjadi inti dan sebagai sarana wushuliyah menuju kecintaan kepada Allah. Sebab di dalamnya terdapat doktrin tentang Nur Muhammad sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia. Sehingga disini terdapat 3 lapisan:¹¹

- a) Merupakan inti dan pusat kecintaan, yakni Allah
- b) Terdapat Nur Muhammad dengan personnya Nabi Muhammad, yang terdapat dalam kitab maulid. Person ini sekaligus sebagai simbol insān kamīl dalam kecintaan dan kedekatan bersama Allah

¹⁰ Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 65.

¹¹Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 65.

- c) Alam dan manusia, di mana untuk sampai pada inti yang dicintai, melalui kecintaan terhadap Nabi sebagai pusat penciptaan.

Shalawat yang terdapat dalam bacaan saluran yang melaluinya rahmat Allah turun ke bumi dan menyebar di tengah manusia, dia adalah perantara (*al-Washīthah*) bagi setiap orang yang ingin kembali ke sumber rahmat itu sendiri, dan doa yang dipanjatkan untuk Nabi akan mengantarkan mereka kepada Tuhan melalui jalan cinta dan keindahan.

4. Tema Fiqih

Lagu-lagu *maulidan jawiyan* yang berisi tentang ajaran fiqih, terdapat pada syair:

- *Wulidal Habīb:*

ولد الذي لولاه ما ذكرت قبا _ اصلا ولا كان المحصب يقصد

Artinya: “Dilahirkan (Muhammad,) jika tidak seperti yang telah saya ceritakan didalam masjid Quba * sama sekali dan tidak akan ada hal melempar jumrah tanpa sesuatu yang dituju.”

- Pada syair *Alhamdulillāh:*

قد ساد في المهدي على الغلمان _ اعينه بالبيت ذي الاركان

Artinya: “Kebahagiaan di dalam ayunan (anak kecil) * Meminta perlindungan kepada ka’bah (Allah) yang memiliki rukun-rukun.”

Di dalam syair tersebut secara umum menerangkan tentang adanya rukun islam yang kelima yaitu haji yang harus dipenuhi oleh seorang muslim. Haji ialah sengaja mengunjungi Makkah (Baitullah) untuk melaksanakan nusuk (ibadah) haji sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Dan semua syarat-syarat dan tata cara haji telah diatur dalam hukum syara’, yang dimuat dalam kitab *fiqih*. Termasuk juga hal melempar jumrah merupakan bagian dari wajib haji yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang melaksanakan ibadah haji di Makkah setelah bermalam di Mina. Di dalam kitab tersebut dapat dijelaskan tentang bagaimana syarat wajib haji, syarat sah haji, rukun haji, wajib haji, sunnah haji, dam (denda) bagi orang melakukan larangan haji, dan lain-lain.

5. Tema Doa

Sedangkan pada tema tentang doa dan permohonan, terdapat pada:

- Syair *Alhamdulillāh:*

يا ربنا بالمصطفى العذ ناني _ اغفر ذنوبي ثم اصلح شاني

Artinya: “Wahai Tuhan kami, melalui orang yang terpilih (Nabi Muhammad) yang menjadikan keturunannya para sayyid * ampunilah dosa-dosaku, kemudian perbaguslah tingkah lakuku.”

Dalam sya’ir lagu-lagu *maulidan jawiyan*, terutama sya’ir yang muncul agak belakangan terdapat sya’ir doa dan permohonan agar diampuni semua dosa-dosanya dan diberi kebagusan tingkah laku oleh Allah melalui perantara *al-Mushtofā* (Nabi Muhammad) sebagai sarana tawassul untuk sampainya doa tersebut kepada Allah.

Untuk mengimani Allah sebagai Yang Maha Pemurah, seorang muslim sekaligus dituntut untuk mengungkapkan kepercayaan ini dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya objek pemujaan. Pemujaan ini dalam dimensi lahirnya mewujudkan dirinya dalam shalat, puasa dan lain-lain. Tetapi dalam dimensi batinnya ia menemukan perwujudannya dalam doa-doa yang menyentuh kalbu. Karena doa-doa atau permohonan-permohonan merupakan bentuk paling mendalam dari pengakuan seorang muslim akan penyerahan dirinya pada Kehendak Yang Maha Kuasa.¹²

Rasulullah bersabda: “tidaklah ada seorang muslim yang berdoa dengan sebuah doa kecuali dikabulkan. Mungkin disegerakan baginya di dunia, mungkin disimpan untuknya di akhirat dan mungkin untuk menghapuskan darinya dosa-dosa sesuai dengan kadar doa, selama dia tidak berdoa untuk dosa atau memutuskan hubungan persaudaraan.”¹³

B. Kebermaknaan Tradisi *Maulidan Jawiyan* Bagi Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah untuk saling membantu, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi manusia juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektifitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam

¹²Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, hlm. 236

¹³Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandiy, *op. cit.*, hlm. 153.

konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka.¹⁴

Menurut Schultz sebagaimana dikutip oleh Nur Syam, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Sedangkan menurut Weber, *makna tindakan* itu identik dengan:¹⁵

1. *In order to motive* (motif untuk tindakan), artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu.
2. *Because motive*, motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.

Tradisi *Maulidan Jawiyan* diciptakan tidak hanya sebagai suatu simbol saja, tetapi juga merupakan hasil ekspresi leluhur kita dalam mengartikulasikan budaya yang akulturatif antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Ajaran Islam sangat adaptif terhadap budaya masyarakat Jawa, bahkan pada waktu tertentu dapat mengadopsi nilai-nilai budaya (*urf*) sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam merupakan masyarakat yang terbuka dan dinamis serta selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Bisa dikatakan makna dan kandungan yang terdapat pada tradisi *maulidan jawiyan* adalah sebagai tuntunan bagi masyarakat agar senantiasa selamat hidup di dunia dan akhirat.

Tradisi *Maulidan Jawiyan* memberikan makna akan kebenaran Islam sebagai agama yang universal, ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia yang berlaku di setiap tempat dan masa. Islam merupakan agama yang memiliki keseimbangan orientasi hidup, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Universalisme Islam terintegritas dan terkodifikasi dalam aqidah, syariah, dan akhlak. Antara satu dan yang lainnya terdapat nisbat atau hubungan yang saling berkaitan dan keseluruhannya berfokus menuju keesaan Allah atau bertauhid. Ajaran tauhid inilah yang menjadi inti, awal, dan akhir dari seluruh ajaran Islam.

Dalam tradisi *Maulidan Jawiyan* terdapat nilai-nilai kesakralan yang menjadi ciri khas pelaksanaan tradisi tersebut, diantaranya yaitu pelaksanaan guruh, sebelum acara *maulidan jawiyan* dilaksanakan. Bagi orang yang bertugas mbowo lagu (pembawa lagu), guruh menjadi salah satu syarat untuk melaksanakan upacara

¹⁴Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), hlm. 35.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

keagamaan (*maulidan jawiyan*) tersebut, karena di dalamnya dipenuhi dengan bacaan barzanji yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad. Selain itu, *maulidan jawiyan* juga banyak dipakai untuk melaksanakan upacara lingkaran kehidupan, seperti tingkepan, bancaan weton, aqiqahan dan lain-lain.

Gurah dilakukan supaya suara yang dipakai dalam melantunkan lagu *maulidan jawiyan* bisa melengking dan kuat. Apabila mereka tidak melakukan tirakat gurah, maka suaranya tidak mampu untuk membawakan lagu *maulidan jawiyan*, walaupun mampu, melengkingnya suara itu langsung mandeg (berhenti) tidak kuat untuk meneruskan. Di antara gurah yang dilakukan sebagian masyarakat ialah gurah temulawak, ritualnya sebagai berikut:

1. Temu lawak ditumbuk sampai halus (diparut) dicampur gula aren
2. Lalu diembunkan satu malam paginya diminum diposisi kaki di dalam air sungai yang mengalir pas matahari terbit (sebelumnya harus membaca doa gurah temulawak terlebih dahulu) dimulai hari jum'at legi dan dilaksanakan selama 7 jum'at. Doa (mantra) gurah temulawak yang dibaca:

Silir-silir suaraku nabi dawūd
Rupaku nabi Yusūf
Sing ngerungu suaraku
Wong nangis podo meneng
Banyu mili podo mandek
Wong kasereng podo mari
Manuk miber podo menclok
Wong turu podo tangi
Wong sejagat kang ngerungu suaraku
Teko welas teko asih marang aku
Yā hūw Allah 3x
Yā hūw Haq
Lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh

Melalui pembacaan doa (mantra) tersebut yang dipercaya memiliki kekuatan adi kodrati sehingga suara pelaku ritual bisa berubah dengan bagus.

Ada juga yang melakukan gurah lain selain gurah temulawak, yaitu:¹⁶

- a. Gurah Cor, dengan menggunakan air yang dimasukkan ke dalam hidung seseorang. Dengan begitu, orang tersebut akan muntah-muntah dan semua kotoran

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufiq, sesepuh desa Padurenan, pada tanggal 4 April 2013.

akan keluar. Tentunya, air tersebut sudah melalui proses dan teknik-teknik tertentu.

- b. Gurah dengan menggunakan jeruk nipis, diperas dan diberi jarum menurut weton orang yang mau gurah. Setelah beberapa menit kemudian, jarumnya diambil dan diminum
- c. Gurah dengan model kencur yang sudah diparut, dan airnya diperas kemudian langsung diminum.

Kesakralan juga terlihat pada saat *Mahallul Qiyām*, yaitu (tempat/waktu berdiri) ketika membaca shalawat kepada Nabi Muhammad pada pembacaan nadham *Asyraqal badru* dan *wa muhayyan*. Perilaku simbolik ini sering disebut dengan marhabanan/srokalan (berasal dari *asyraqalan*). Mereka sengaja berdiri dengan maksud ingin mengungkapkan ekspresi kegembiraan atas kelahiran sang Nabi, mereka tidak hanya sekedar berdiri untuk menghormat sang Nabi, tetapi juga melakukan wudhu (bersuci) dari hadats atau najis terlebih dahulu sebelum prosesi mahallul qiyam dimulai. Mereka menganggap bahwa ketika syair penyambutan kelahiran Nabi dibacakan, maka harus dalam keadaan suci karena dalam pembacaan syair tersebut Nabi Muhammad telah hadir dalam majelis. Oleh karena itu, untuk menyambut orang yang sangat mulia dan menjadi kekasih Allah mereka harus dalam keadaan suci. Dengan hadirnya Nabi mereka berharap bisa memperoleh syafaat dan digunakan sarana sebagai washilah atau perantara agar doanya diterima oleh Allah.

Mahallul qiyām dianggap memiliki kesakralan dan bisa dijadikan tempat untuk mencapai tujuan. Hal ini sudah terlihat pada bacaan “*’ālimussirri wa akhfā, mustajibuddā ’awati*”, yang artinya wahai Yang Mengetahui segala kerahasiaan dan ketakutan, perkenankanlah doa kami, dengan irama riang tapi sakral.

Menurut pendapat Sayyid Muhammad bin ’Alawi al-Maliky al- Ḥasany, menyatakan bahwa Imam al-Barzanji di dalam kitab Maulidnya yang berbentuk prosa menyatakan, “sebagian para imam ahli hadis yang mulia itu menganggap baik (istiḥsan) berdiri ketika disebutkan sejarah kelahiran Nabi saw, betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi saw., dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya.”¹⁷

Beliau juga menjelaskan, bahwa berdiri pada saat penyebutan kelahiran Nabi tidak dilakukan oleh ulama terdahulu (kaum salaf). Tetapi hal itu tidak berarti

¹⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 48.

dilarang, walaupun hukumnya tidak wajib, tidak sunnah, dan bahkan tidak boleh meyakini dengan kedua hukum itu. sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh untuk mengungkapkan sikap menghormat kaum muslimin, dan karena kegembiraan dan suka cita (*farhah wa al-surūr*) atas kelahiran beliau, serta bersyukur kepada Allah bahwa ia telah mengutus Nabi yang menerangi kehidupan manusia, bukan karena beliau yang hadir secara fisik pada saat itu. Jadi, niat yang dipakai adalah untuk menghormati dan menghargai kebesaran pribadi Rasul seakan merasakan keagungan sikap dan kebesaran kedudukannya sebagai Rasul. Oleh karena itu, pesertalah yang berusaha menghadirkan Nabi dalam dirinya.¹⁸

Makna sakral juga terlihat pada peserta yang mengikuti *maulidan jawiyan*, karena yang boleh melagukan tembang *maulidan jawiyan* hanya kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan tidak boleh. Hal itu disebabkan karena di samping suara perempuan yang pada umumnya lirih, suara perempuan juga termasuk aurat, yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Jadi bagi kaum perempuan yang ingin ikut dalam tradisi ini, tempatnya dipisah dari tempat kaum laki-laki (tidak menyatu dalam satu ruangan), supaya tidak ada energi pengganggu yang disebabkan oleh persinggungan antara keduanya, disamping itu juga dikhawatirkan jika suara perempuan dan laki-laki menyatu dalam satu ruangan maka akan dapat merusak paduan tembang *maulidan jawiyan* yang terdengar selaras.

Hal-hal yang mendatangkan kekhusyukan itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta *maulidan jawiyan*, untuk tetap merengkuh pembacaan kitab maulid sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi keagamaannya.

Tabel 1. Makna Tindakan Keagamaan

Tindakan keagamaan	Because motive (first type of motive)	In order to motive (second type of motive)	Pragmatic motive
Gurah	Untuk melengkapi syarat upacara keagamaan tradisi <i>maulidan jawiyan</i>	Untuk memperoleh <i>berkah</i> yang berupa suara yang bagus, keras, kuat dan melengking.	Untuk memenuhi kepentingan identifikasi terkait dengan ciri khas <i>maulidan jawiyan</i> terhadap maulidan-maulidan lainnya.

¹⁸ Ahmad Anas, *op. cit.*, hlm. 81.

Wudhu (pada saat prosesi mahalul qiyam)	Untuk melakukan penghormatan terhadap Nabi dengan keadaan suci dan mengagungkan kepada Nabi	Untuk memperoleh pahala ibadah, untuk memperoleh syafaat, untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat	Untuk memenuhi kepentingan identifikasi terkait dengan ciri khas <i>maulidan jawiyan</i> terhadap maulidan-maulidan lainnya.
Hanya kaum laki-laki yang boleh membawakan lagu <i>maulidan jawiyan</i>	Untuk memperoleh kesempurnaan dalam melangsungkan prosesi <i>maulidan jawiyan</i> .	Untuk menghindari fitnah terhadap suara perempuan yang termasuk aurat	Untuk memenuhi kepentingan identifikasi terkait dengan ciri khas <i>maulidan jawiyan</i> terhadap maulidan-maulidan lainnya.

C. Urgensi intensitas pembacaan kitab al-Barzanji pada tradisi *Maulidan Jawiyan* bagi aqidah masyarakat

Penghayatan dan kedalaman perasaan dalam tradisi *maulidan jawiyan* di atas merujuk pada tindakan keagamaan pelaku ritual pembacaan teks al-Barzanji. Di sinilah terjadi titik singgung antara tindakan dan perilaku keagamaan seseorang dengan tiga unsur aqidah terkait, yaitu keyakinan (*tashdīq*), ungkapan (*iqrār*) dan pengamalan (*a'māl*),¹⁹ yang masing-masing unsur aqidah dari *tashdīq* (keyakinan) itu berhubungan dengan hati, sedangkan *iqrār* (ucapan) itu berhubungan dengan lidah, dan *a'māl* (pengamalan) itu berhubungan dengan tubuh.

Adapun yang berhubungan dengan *hati* ialah aqidah dan kepercayaan yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, iman kepada takdir baik dan buruk, iman kepada hari kiamat (hisab, mizān, dll), mencintai Allah, Cinta (mahabbah) kepada Rasulullah untuk mengikuti sunnahnya, bersyukur kepada Allah dan bertawakkal kepadaNya. *Aqidah* atau iman itu mempunyai peran penting dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

Sedangkan unsur iman yang berhubungan dengan *lidah*, yaitu membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berdoa dan berdzikir kepada Allah serta meninggalkan omongan serta hal-hal yang tidak berguna. Dan unsur iman yang berhubungan dengan *tubuh*, di antaranya melakukan shalat wajib maupun sunnah,

¹⁹ Abdul Majid Az-Zandany, dkk., *loc. cit.*

mengeluarkan zakat, puasa, haji, memberi makan kepada yang membutuhkan, sodaqoh.

Dari beberapa tiga unsur aqidah tersebut baik melalui hati, lidah maupun tubuh, maka sangat berimplikasi pada adanya pengaruh iman yang sangat kuat dalam diri seseorang, baik iman itu bisa menambah atau mengurangi. Kesadaran agama yang menjelma dalam keimanan sangat berpengaruh terhadap terciptanya ketaqwaan (melaksanakan ajaran-Nya dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya). Akibat kepercayaan dan keyakinan tersebut seseorang sadar akan kelemahan dan kedhaifannya sendiri, kemudian dia memerlukan terhadap Dzat yang lebih Kuasa dan lebih sempurna, yaitu Allah. Sehingga timbulah berbagai macam tindakan maupun perilaku keagamaan seperti tradisi *maulidan jawiyan* yang berefek positif pada diri seseorang untuk mencari ketenangan, ketentraman batin, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan mengendalikan moral.²⁰

Di sinilah urgensi hubungan antar iman, islam, dan ihsan yang mencerminkan satu pola kesatuan antara suasana psikologis, tindakan tradisi (disiplin) keagamaan dalam *maulidan jawiyan* dan perilaku keimanan pada satu pribadi, sebagaimana banyak dipahami oleh masyarakat Padurenan. Maka masyarakat memiliki motivasi beragam, di antaranya mendapat pahala, bersilaturrehmi antar jama'ah, mencari barakah dalam kehidupan, dan guna mendapatkan syafa'at, dan ingin mendapatkan keselamatan dan siksa.

Dari tradisi keislaman tersebut, banyak kalangan masyarakat yang merasakan pengaruh keimanan, atau paling tidak merasa lebih memiliki kedekatan dengan person sang Rasul atau wali yang mereka cintai (Mbah Syarif). *Ta'zhim* (mengagungkan) terhadap syi'ar Allah, seperti firman Allah, mengetahui sejarah-sejarah Nabi, bisa dijadikan sebagai uswatun hasanah di dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 3 aspek urgensi tradisi *maulidan jawiyan* bagi masyarakat Padurenan, di antaranya yaitu:

1. Aspek Teologis

²⁰ Zakiah Daradjat, *loc. cit.*

Secara teologis bahwa agama islam adalah anugerah Allah kepada manusia, karena hidayah dan taufiq-Nya semata-mata. Agama sebagai hidayah Allah akan diberikan atau diterima oleh orang yang dikehendaki.

Keterbukaan hati manusia menerima hidayah Allah berarti iman sudah mulai bersemi di dalam dirinya. Aqidah atau iman itu mempunyai peran dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Ia mengawal dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir ke dalam lembah kesesatan, dan juga menanamkan dalam dirinya kecintaan kepada kebenaran dan kebaikan. Sesungguhnya hidayah Allah hanya diberikan kepada manusia yang hatinya telah dimasuki iman. (Surat At-Taghābun 64:11).²¹



Artinya: *“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Dalam istilah teologis, pokok-pokok aqidah meliputi 6 pokok rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir Allah.²² Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat Padurenan tentang aqidah, terutama menyangkut rukun iman yang ke enam, yaitu iman kepada qadha’ dan qadar, yang berarti manusia harus percaya dengan adanya ketetapan dan ketentuan Allah. Oleh karena itu, apa saja yang terjadi di dunia sudah di qadha’kan oleh Allah dalam azal, seperti dalam hal rejeki, jodoh dan kematian yang sudah ditentukan Allah.

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Padurenan, yang percaya bahwa apabila tradisi *maulidan jawiyan* tidak dilaksanakan maka akan datang suatu musibah atau penyakit yang mematikan. Secara logis jika seorang manusia yakin dan percaya bahwa datangnya suatu musibah yang

²¹ Dr. Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 25.

²² Abdur Razzaq Ma’asy, *loc. cit.*

menimbulkan kematian itu sudah ditentukan oleh Allah, sudah sewajarnya manusia tidak memiliki rasa takut dan kekhawatiran terhadap tiadanya pelaksanaan tradisi *maulidan jawiyan*.

Dalam nilai aqidah islam, yang menentukan datangnya musibah dan kematian hanyalah Allah, apabila manusia mempercayai bahwa yang mendatangkan musibah dan kematian itu disebabkan karena ketiadaan tradisi, maka sesungguhnya manusia itu secara tidak langsung telah merusak aqidahnya sendiri. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah berbuat syirik karena mereka mempercayai bahwa yang mendatangkan kematian itu bukan ketentuan dari Allah, tetapi ketentuan apakah seseorang itu melaksanakan tradisi atau tidak.

Hal ini, sekilas memberikan pengaruh negatif yang berpeluang menciptakan perbuatan syirik. Namun, penulis menganggap bahwa kepercayaan itu belum dapat dikategorikan sebagai pengaruh negatif yang mengakibatkan perbuatan syirik, tetapi hal ini didasarkan pada kemungkinan penyebab terjadinya musibah dan kematian, karena ada semacam kekhawatiran dan rasa takut apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan rasa takut dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:²³

- a. Rasa takut yang muncul karena bentuk fisik, yang tidak menyebabkan orang tersebut tunduk dan menyembah.
- b. Rasa takut yang muncul karena trauma kehidupan, tetapi tidak menyebabkan seseorang tunduk dan menyembah.
- c. Rasa takut yang timbul karena kehidupan yang menyebabkan seseorang tunduk, patuh dan menyembah.
- d. Rasa takut yang muncul karena bentuk fisik dan diikuti dengan sikap tunduk, patuh, bahkan cenderung melakukan persembahan kepada sesuatu yang ditakuti.

Jika ketakutan dan kekhawatiran masyarakat didasarkan pada ketentuan ketiga dan keempat, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mendekati syirik tetapi, apabila kekhawatiran dan ketakutan masyarakat

²³Luluk Setyaningsih, *Pengaruh Tayangan Misteri Terhadap Aqidah Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2005, hlm. 72.

didasarkan pada ketentuan pertama dan kedua, maka masyarakat tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik.

Jadi, kekhawatiran dan rasa takut yang muncul pada masyarakat Padurenan masih berada pada tahap pertama dan kedua. Karena, hal tersebut dapat terlihat dari masih didirikannya sholat, puasa, zakat, haji dan kegiatan peribadatan lainnya yang masih berbentuk sebagai upaya penyembahan terhadap Allah.

Hal ini menunjukkan ada semacam pengaruh ketokohan dan kesaktian yang mengandung keramat dalam diri Mbah Muhammad Syarif sebagai seorang kyai, pepunden desa yang telah menyebarkan islam dan juga pencipta *maulidan jawiyan*. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan acara tradisi *maulidan jawiyan* dilakukan ziarah terlebih dahulu ke makam Mbah Muhammad Syarif untuk mendapatkan berkah. Terkait dengan pola budayanya peranan Mbah Syarif dalam kehidupan masyarakat memegang peranan yang cukup besar.

Hiroko Horikoshi menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengaruh dan kharisma seorang kyai ditentukan oleh paling tidak dua hal: (1) kemampuan kyai sebagai tokoh kharismatik menciptakan kesan keramat pada dirinya (2) sifat-sifat yang disandangkan kepada para kyai oleh para pengikut mereka sebagai hasil dari sifat-sifat yang mereka perlihatkan.

KH. Abdurrahman Wahid sepakat dengan Horikoshi bahwa kyai dengan kemampuan supranaturalnya, maka sesuai “tradisi” penyempitan makna istilah, orang awam menyebutnya dengan istilah wali (*saint*). Sehingga dengan kemampuan *al-kharīq al-‘adāh* nya (aneh dan unik) seseorang akan memperoleh status orang keramat, sehingga banyak kesaktian yang ditempelkan pada reputasinya, untuk selanjutnya dimintai berkahnya bagi kehidupan masyarakat.²⁴

Dan figur Mbah Syarif memiliki unsur-unsur seperti itu, yang mengokohkan pengaruh kharismatiknya di masyarakat. Sehingga figurnya juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Padurenan, jadi wajar apabila masyarakat mempunyai kepercayaan semacam itu.

²⁴ Ahmad Anas, *op. cit.*, hlm. 151.

Ada dua faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi *maulidan jawiyan*, yang pertama, masyarakat melakukan maulidan jawiyan dikarenakan ingin menghilangkan musibah atau wabah penyakit yang dapat membuat orang tersebut meninggal. Kepercayaan ini membuat masyarakat percaya bahwa kematian seseorang secara tidak langsung disebabkan oleh musibah penyakit, sedangkan kematian itu sebenarnya datangnya dari Allah. Tetapi, apabila suatu adat (tradisi) yang sudah diyakini, pada suatu ketika terjadi musibah atau semacamnya yang dikaitkan dengan tradisi tersebut sehingga muncul suatu ketakutan dalam masyarakat, maka tradisi itulah yang dipercaya menjadi pelindung untuk menangkal sebuah musibah. Namun, kita harus percaya bahwa yang memberi musibah datangnya hanya dari Allah, begitu juga kematian.

Kedua, masyarakat melakukan *maulidan jawiyan* disebabkan karena tujuan murni, yaitu untuk mengungkapkan rasa rindu dan cinta kepada Nabi Muhammad dengan merayakan hari kelahirannya.

Karena dua faktor di atas, maka muncullah pelaksanaan sebuah tradisi yang disebut *maulidan jawiyan*, meskipun pelaksanaannya yang cukup rumit dengan memakan tempo hingga berjam-jam, suara harus melengking dan kuat, bercengkok dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, faktor yang pertama sudah tersingkir dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Faktor pendorong dan utama hanyalah ingin menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad yang sudah mentradisi dan menjadi adat (kebiasaan) masyarakat pada umumnya.

Dari urgensi tradisi *maulidan jawiyan* tersebut, timbul sikap dan perilaku masyarakat cenderung suka berziarah ke makam saudara muslim maupun ke makam wali-wali Allah, termasuk Mbah Syarif setiap legi akhir pada bulan Muharram.²⁵ karena dengan adanya berziarah mereka akan dapat mengingat dan berintrospeksi diri bahwa manusia kelak akan meninggal, dan waktunya sudah ditentukan oleh Allah kapan dan dimana orang tersebut akan meninggal.

2. Aspek Sosiologis

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Aminuddin Mawardi, Tokoh Masyarakat desa Padurenan, pada tanggal 30 Maret 2013.

Pengaruh agama menurut tinjauan sosiologis yaitu pengaruhnya dalam masyarakat. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh dalam masyarakat. Agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat yang berlaku baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Di dalam norma-norma sosial terdapat di dalamnya tradisi-tradisi yang dianut secara turun temurun sebagai produk cultural atau religi dan begitulah selanjutnya norma-norma sosial tersebut berkembang dalam hubungan saling berkaitan satu sama lainnya. Di sinilah dapat diketahui antara lain pengaruh agama dalam kehidupan sosial, di mana nilai-nilai agama sebagiannya akan menjadi alat ukur tentang kualitas manusia, loyalitas sosial maupun peranannya dalam masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Dalam praktek tradisi *maulidan jawiyan*, yang notabene pelaksanaannya pada malam hari dan dilakukan dengan suara yang sangat keras, maka secara tidak langsung tradisi tersebut sudah mengganggu ketenangan waktu istirahat sebagian masyarakat yang tidak mengikuti tradisi. Namun pada kenyataannya, yang dirasakan warga justru sebaliknya, mereka sama sekali tidak merasa terganggu, justru mereka juga ikut senang mendengar lantunan shalawat dengan suara yang bagus. Hal ini yang menimbulkan adanya toleransi dan saling menghormati antar warga desa dalam memelihara hubungan persaudaraan (ukhuwah islamiyah).

Pengaruh yang dirasakan dalam majelis tersebut, ialah adanya hubungan solidaritas yang tinggi antar sesama muslim, masjid bukan hanya tempat melaksanakan upacara keagamaan (*berjanjengan*), tetapi juga menjadi ruang budaya (*culture sphere*) yang mempertemukan berbagai segmen masyarakat dalam segala lapisan sosial atau strata sosial. Masjid menjadi medium *control social*, karena disitulah sebagian warga masyarakat bertemu dan saling berbicara mengenai persoalan-persoalan desa dan masyarakatnya.

Dalam acara tersebut, mereka juga saling berjabat tangan atau bersalaman antar jama'ah, sebagai upaya perekat hubungan persaudaraan (ukhuwah islamiyah) dimana sebagian besar peserta atau jama'ah merasakan selalu bertambah kenalan dan saudaranya, seperti yang dialami warga padurenan yang

sebagian warganya bekerja konveksian di luar kota, maka dalam acara ini mereka dapat bersatu, bertemu, dan berkomunikasi, antar sesama warga.

Ada pengaruh sosial yang menarik dalam tradisi ini, pada zaman dahulu kelompok *maulidan jawiyan* sering mendapat undangan untuk mengisi acara pernikahan. Warga yang iseng kepada calon pengantin laki-laki disuruh ikut untuk melantunkan *maulidan jawiyan*, apabila calonnya tidak bisa melantunkan maka ia akan sangat malu karena dianggap tidak bisa membaca tulisan arab, bahkan pernikahannya bisa dibatalkan.

Tradisi *Maulidan jawiyan* juga berpengaruh terhadap perilaku bersodaqoh. Jamuan atau hidangan makanan yang disajikan dalam tradisi tersebut ialah makanan yang berasal dari sodaqoh atau sumbangan masyarakat, baik itu berupa nasi dan lauk dalam besek/kardus, buah, maupun makanan ringan. Dalam acara tersebut juga disediakan kopi, yang menjadi kesukaan Mbah Syarif. hal ini diharapkan supaya memperoleh berkah dari Mbah Syarif.

Dalam sebuah hadits, hendaklah kalian bersedekah sedikit atau banyak, karena didalam sebuah sedekah terdapat sikap yang terpuji dalam sepuluh eksponen, 5 di dunia dan 5 di akhirat. Adapun 5 eksponen yang berada di dunia adalah:²⁶

- a. Pensucian harta, Rasulullah bersabda: *“ingatlah, bahwa sesungguhnya jual beli itu selalu menghadirkan sesuatu yang tidak berarti, sumpah dan dusta, maka kombinasikanlah dia dengan sedekah.*
- b. Pensucian badan dari dosa
- c. Sedekah dapat menghindarkan bencana dan sakit, Rasulullah bersabda: *“obatilah orang-orang sakit kalian dengan sedekah.”*
- d. Sedekah berarti memberikan kegembiraan kepada kaum miskin, sementara amal yang paling utama adalah memberikan kebahagiaan kepada kaum mukminin.
- e. Sedekah dapat memberikan berkah kepada harta dan melapangkan rizki.

Sedangkan 5 eksponen yang berada di akhirat, yaitu:

- a. Sedekah tersebut akan menjadi penebus bagi pemiliknya dari panas yang sangat terik

²⁶ Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandiy, *op. cit.*, hlm. 583-584

- b. Dapat meringankan hisab
- c. Dapat memberatkan timbangan amal
- d. Menjadikannya mudah melewati shirat
- e. Bertambahnya derajat di dalam surga, karena dengan bersedekah dia telah menggapai ridha Allah

Rasulullah bersabda: *“bentengilah harta kalian dengan zakat, obatilah orang sakit kalian dengan sedekah dan hadapilah berbagai macam ujian dengan doa. Diriwayatkan oleh Sa’id bin Mas’ud al-Kandiy, berkata: Rasulullah bersabda “tidaklah seorang lelaki bersedekah dalam satu hari atau suatu malam, kecuali dia akan terhindar dari mati karena tersengat, atau kerobohan atau mati secara mendadak.*

Dari 10 eksponen diatas, masyarakat termotivasi untuk melakukan sodaqoh di dalam acara tradisi *maulidan jawiyan*, yang dianggap penting bagi masyarakat terutama sedekah dapat menghindarkan bencana dan sakit dan dapat memberikan berkah kepada harta dan melapangkan rizqi, apalagi sodaqoh itu digunakan untuk menghormat kelahiran Nabi Muhammad sebagai tawassul kepada beliau, dan menghormat Mbah Muhammad Syarif sebagai pencipta tradisi *maulidan jawiyan*.

3. Aspek Psikologis

Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai badan kasar (*jasmani*) dan badan halus (*rohani*), mempunyai sifat individu dan sosial, kultural dan religi (makhluk *monodualis*). Kondisi manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani tersebut sudah barang tentu harus dapat memenuhi kebutuhan keduanya yang sangat erat kaitannya dengan usaha menciptakan hidup bahagia dalam diri manusia.

Kebutuhan dasar manusia, seperti seringkali dikemukakan meliputi:²⁷

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*), meliputi keterpenuhan sandang, pangan, papan serta upaya maupun perkakas mencapai hal itu.
- b. Kebutuhan akan keselamatan (*self-security need*)
- c. Kebutuhan akan rasa aman
- d. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

²⁷ Ahmad Anas, *op. cit.*, hlm. 152.

Pemenuhan kebutuhan dasar tidaklah semata bersifat material seperti makan, minum, kebutuhan oksigen, istirahat dan lain-lain. Namun juga bersifat spiritual seperti keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan lain-lain.

Agama berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melaksanakan tugas-tugasnya (*motivator-dinamisator*) dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa guncangan-guncangan dan ketegangan psikis, seperti frustrasi (tekanan perasaan), konflik (pertentangan batin), dan kecemasan (*anxiety*). Hal tersebut bisa diatasi dengan cara melakukan amalan-amalan keagamaan atau perilaku religius, sehingga diharapkan terwujud ketenangan batin dan terjauh dari guncangan-guncangan, seperti sholat, doa, dzikir, ibadah, tawakal dan lain-lain.

Bahwa ritualitas keagamaan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia sehubungan dengan agama dan spiritulaitasnya, lebih-lebih untuk menunjang eksistensinya sebagai manusia.

Aqidah islamiyah yang mengandung unsur-unsur tauhid, iman dan yakin menjadi landasan yang kuat bagi setiap muslim. Pikirannya cerah, hatinya terang dan tentram, mempunyai pendirian yang kuat,²⁸ dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat: 28.

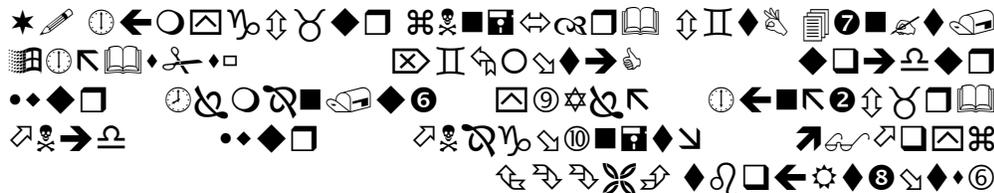


Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”²⁹

Bahwa aqidah islamiyah adalah satu-satunya aqidah yang bisa mewujudkan keamanan dan kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan. Allah berfirman surat al-Baqarah: 112

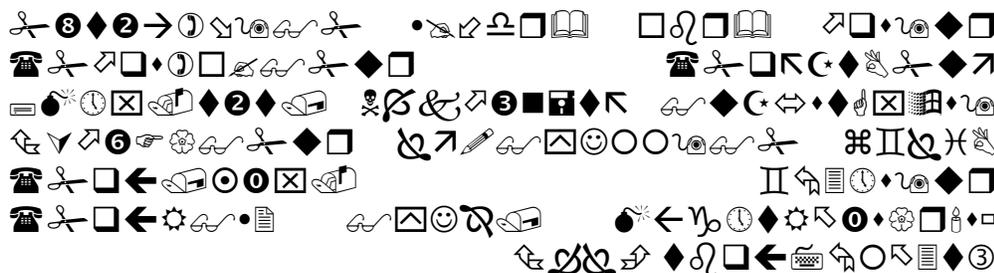
²⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 21-22.

²⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 201.



Artinya: “(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³⁰

Aqidah islamiyah juga satu-satunya aqidah yang bisa mewujudkan kecukupan dan kesejahteraan.³¹ Allah berfirman surat al-A’raf: 96.



Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”³²

Secara psikologis, sebenarnya pelaku keagamaan dalam melaksanakan syari’atnya tersimpan keinginan untuk menikmati sedalam-dalamnya kedamaian dari cara beragamanya. Forum pembacaan kitab maulid memberikan ruang khusus bagi ekspresi emosi dan psikis para pesertanya, yang tentu saja menjadi seni keagamaan yang tidak terikat pada formalisme ajaran.

Pengaruh psikologis dalam acara tradisi *maulidan jawiyan* terlihat pada pembacaan dzikir yang terdapat pada syair jawaban *maulidan jawiyan*, shalawat, doa, dan mauidhah hasanah.

Kehadiran banyak orang dalam kelompok amalan dzikir ini juga mempunyai manfaat dan tujuan tertentu. Energi yang dipancarkan dari

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 14.

³¹ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Latif, *Pelajaran tauhid untuk tingkat lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 5

³²Departemen Agama RI, *op. cit.*, *Al- Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 129.

kehadiran banyak orang dalam satu kelompok yang duduk dalam barisan dzikir menciptakan “pembukaan hati”, dan menghidupkan pelita hati dalam diri pencari. Selain itu, antara laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam kelompok tersendiri, bertujuan supaya tidak ada energi pengganggu yang disebabkan oleh persinggungan antara keduanya.

Di dalam mengingat (berdzikir) kepada Allah, terdapat 5 aspek yang terpuji.³³

- a. Mendapatkan keridhaan Allah
- b. Menambah antusiasme terhadap ketaatan
- c. Sebagai perisai dari setan
- d. Dapat melunakkan hati
- e. Dapat menghalangi manusia dari maksiat

Bagi kaum awam, partisipasi dalam ritual dzikir, memberikan pada tingkat paling rendah, berupa kelegaan dari kerasnya kehidupan sehari-hari, dan pada tingkat yang lebih tinggi, langkah kebebasan tertentu dari batasan-batasan kehidupan manusiawi dan pandangan sekilas terhadap pengalaman transendental. Melalui berbagai metode dzikir ini, mereka ingin mengembangkan perasaan untuk tidak mementingkan diri sendiri, kerendah hatian, ketundukan, kedamaian jiwa dan kebahagiaan.

Pembacaan shalawat yang merupakan hal utama dalam tradisi juga berpengaruh merubah keimanan seseorang. Ketika seorang beriman menyebut nama Nabi Muhammad, baik ketika disebut dengan namanya atau disebut dengan gelarnya seperti *al-Nābi* atau *Rasulullah*, maka terdapat kebiasaan melengkapi sebutan tersebut dengan kalimat “*Shallāhu ‘alaihi wa sallam*” (semoga berkah dan keselamatan Allah senantiasa terlimpahkan kepadanya), *Shallāh* (berkah) berarti berkah vertikal dari Allah secara langsung, sedang kata *sallam* (keselamatan) menunjukkan anugrah horizontal yang memperkokoh orang-orang yang diberi berkah. Dari unsur rahmat, timbul dua sifat yakni semangat dan kepastian. Semangat dalam simbolisme spasial,

³³ Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandiy, *op. cit.*, hlm. 150

berarti pelengkap horizontal dari ingatan, sedangkan kepastian adalah pelengkap vertikal dari ketenangan.³⁴

Pemberian Maudhah hasanah oleh seorang kyai dalam tradisi *maulidan jawiyan* juga memberikan efek positif bagi para peserta. Sebagai proses sosialisasi, pemberian ceramah yang disampaikan sangat berpengaruh pada perubahan sikap peserta, karena di dalamnya banyak mengandung ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga para jama'ah atau peserta dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembicara (kyai). Sehingga atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Materi yang sering disampaikan dalam Maudhah hasanah ialah akhlak atau moralitas, kesabaran, keikhlasan, cerita-cerita tentang perjalanan kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad dan Mbah Muhammad Syarif yang ikhlas dalam berdakwah. Melalui Maudhah hasanah, para peserta dapat mengambil pelajaran dari sifat-sifat dan akhlak Rasul yang sangat terpuji dan patut diteladani.

Dalam hal ini, perubahan sikap yang menonjol pada masyarakat Padurenan diantaranya ialah lebih sering menghadiri majelis dzikir dan sholawat (*istighotsahan*), di masjid Asy-Syarif setiap hari-hari khusus maupun di masjid-masjid lainnya, majelis pengajian-pengajian, baik itu yang diadakan masyarakat yang mempunyai hajat (acara khitanan atau pernikahan) maupun pengajian dalam acara peringatan khusus yang kesemuanya itu sarat dengan ceramah-ceramah yang berisi nasihat baik dan bermanfaat.³⁵

Sehingga dengan adanya perubahan sikap yang lebih baik inilah, tidak dipungkiri keimanan atau aqidah mereka semakin bertambah dan meningkat. Hal ini disebabkan bahwa perilaku dan tindak tanduk seseorang adalah pancaran dari aqidah dan kepercayaan di dalam hati dan pikirannya. Jika aqidah

³⁴ H.A. Hafizh Dasuki, dkk., *Ensiklopedi islam ringkas*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 365.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin, warga desa Padurenan sekaligus penikmat maulidan jawiyan, pada tanggal 3 mei 2013.

seseorang baik, maka baik pula segala tingkah laku dan perbuatannya. Sebaliknya jika aqidah seseorang mengambang dan buruk, maka akan menjadi buruk pula tingkah laku orang tersebut. Jadi, aqidah dan keyakinan sangat berpengaruh dan urgen dalam membentuk perilaku (akhlaq) dan moral seseorang.

Yang terpenting dari fenomena tersebut adalah bahwa dengan ritual maulidan dan pembacaan kitab maulid, orang bersama-sama melakukan doa setelah melakukan pujian kepada Rasulullah. Sehingga disadari atau tidak, pembacaan maulid tersebut merupakan sarana washilah (perantara) agar doanya diterima oleh Allah. Sebab terdapat keyakinan doa akan mudah terkabul apabila dipanjatkan setelah melakukan hal baik, serta setelah banyak membacakan shalawat kepada Nabi.